

PERBEDAAN PENGETAHUAN IBU HAMIL TRIMESTER III TENTANG SKRINING HIPOTIROID KONGENITAL SEBELUM DAN SETELAH DIBERIKAN PENYULUHAN DENGAN MEDIA VIDEO

Ni Putu Yuli Antarini Dewi*, Ni Komang Yuni Rahyani

Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Denpasar, Indonesia

Abstrak

Kekurangan hormon pada bayi sejak lahir dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan, perkembangan dan keterbelakangan mental. Diketahui sebagian besar ibu hamil belum mengetahui mengenai skrining hipotiroid kongenital. Upaya peningkatan pengetahuan mengenai skrining hipotiroid kongenital melalui penyuluhan dengan media video. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan ibu hamil trimester III tentang skrining hipotiroid kongenital yang diberikan penyuluhan dengan media video. Jenis penelitian ini pre-experiment dengan menggunakan desain one group pretest posttest. Sampel terdiri dari 35 orang ibu hamil trimester III yang dipilih dengan metode sampling yang digunakan adalah non probability sampling yakni purposive sampling. Hasil analisis univariat yaitu sebelum diberikan penyuluhan didapatkan rata-rata nilai pengetahuan yaitu 73,72, dengan standar deviasi 6,828, nilai terendah 66 dan nilai tertinggi 87. Setelah diberikan penyuluhan rata-rata nilai pengetahuan ibu hamil trimester III meningkat menjadi 97,51, dengan standar deviasi 3,285, nilai terendah 93 dan nilai tertinggi 100. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon $\alpha < 0,05$ dengan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$. Simpulannya adalah ada perbedaan skor pengetahuan ibu hamil trimester III tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK) sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video. Layanan dan petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan dengan media video secara berkesinambungan mengenai SHK untuk bayi baru lahir kepada ibu hamil trimester III

Kata kunci: hipotiroid kongenital; ibu hamil; penyuluhan; skrining; trimester III, video

DIFFERENCES IN KNOWLEDGE OF III TRIMESTER PREGNANT WOMEN ABOUT CONGENITAL HYPOTHYROID SCREENING BEFORE AND AFTER COUNSELING PROVIDED WITH VIDEO MEDIA

Ni Putu Yuli Antarini Dewi*, Ni Komang Yuni Rahyani

Abstract

Hormone deficiency in babies from birth can result in impaired growth, development and mental retardation. It is known that most pregnant women do not know about screening for congenital hypothyroidism. Efforts to increase knowledge regarding congenital hypothyroid screening through education using video media. The aim of the research was to determine the difference in knowledge scores of third trimester pregnant women regarding congenital hypothyroid screening who were given counseling using video media. This type of research is a pre-experiment using a one group pretest posttest design. The sample consisted of 35 pregnant women in the third trimester who were selected using the sampling method used, namely non-probability sampling, namely purposive sampling. The results of the univariate analysis, namely that before the counseling was given, the average knowledge score was 73.72, with a standard deviation of 6.828, the lowest score was 66 and the highest score was 87. After being given

the counseling, the average knowledge score for third trimester pregnant women increased to 97.51, with standard deviation 3.285, lowest value 93 and highest value 100. The results of bivariate analysis used the Wilcoxon test $\alpha < 0.05$ with p value = $0.000 < \alpha$ (0.05). The conclusion is that there is a difference in the knowledge scores of third trimester pregnant women regarding congenital hypothyroidism screening before and after being given counseling using video media. Health services and workers can provide continuous education via video media regarding for newborn babies to pregnant women in the third trimester.

Keywords: congenital hypothyroidism screening, third trimester pregnant women, counseling, video

Korespondensi: Ni Putu Yuli Antarini Dewi, Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Denpasar, Jalan Raya Puputan, Renon, Denpasar Selatan, Dangin Puri Klod, Denpasar, Kota Denpasar, Bali. Email yulidewi290@gmail.com

LATAR BELAKANG

Hipotiroid kongenital merupakan salah satu faktor risiko kejadian stunting dan gangguan mental pada anak yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan anak di masa depan. Hipotiroid merupakan kekurangan hormon tiroid yang membuat fungsi sel dan hormon di dalam tubuh berjalan dengan kecepatan yang benar. Jika kekurangan hormon tiroid, maka semua aktivitas sel tubuh menjadi lambat. Hal ini yang dinamakan hipotiroid. Hipotiroid Kongenital terjadi akibat pertumbuhan kelenjar yang tidak sempurna, bayi baru lahir bisa mengalami hipotiroid. Jika hal ini tidak diobati dengan baik maka tumbuh kembang bayi bisa terganggu. Bukan hanya pertumbuhan fisik, keadaan mental pun menjadi terbelakang (Tandra, 2013). Kekurangan hormon yang dialami bayi sejak lahir ini dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan, perkembangan dan keterbelakangan mental. Gangguan tumbuh kembang akan mengakibatkan peningkatan angka morbiditas, mortalitas, disabilitas beban psikososial dan kerugian ekonomi (Damanik & Sitorus, 2020).

Prevalensi Hipotiroid Kongenital (HK) diperkirakan mendekati 1:3000

dengan kejadian sangat tinggi di daerah kekurangan iodium, yaitu 1:300-900. Prevalensi HK sangat bervariasi antar negara. Perbedaan ini dipengaruhi pula oleh perbedaan etnis dan ras. Prevalensi HK pada orang Jepang adalah 1:7.600, sedangkan pada populasi kulit hitam sangat jarang. Prevalensi HK di Inggris menunjukkan kejadian yang lebih tinggi pada anak-anak keturunan Asia. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, angka kejadian HK dua kali lebih tinggi pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. Di negara-negara Asia, angka kejadian di Singapura 1:3000-3500, Malaysia 1:3026, Filipina 1:3460, HongKong 1:2404. Angka kejadian lebih rendah di Korea 1:4300 dan Vietnam 1:5502. Proyek pendahuluan di India menunjukkan kejadian yang lebih tinggi (Kemenkes dalam Radhia dkk., 2023).

Indonesia belum memiliki data secara nasional, baru ada beberapa data rumah sakit terpilih di Indonesia yang melakukan skrining hipotiroid kongenital pada tahun 2014 sampai 2019. Hasil skrining menunjukkan 85 bayi positif dari 213.669 bayi dengan perbandingan 1:2513 kelahiran. Terlihat angka tersebut lebih tinggi dibandingkan prevalensi global yang ada pada angka 1:3000 kelahiran.

Data lain yang diperoleh dari telaah rekam medis pada klinik endokrin tahun 2021 bahwa bayi yang didiagnosis hipotiroid kongenital lebih dari 1 tahun sebanyak 70% dan 2,3 % didiagnosis pada umur dibawah 3 bulan. Dari 2,3% bayi mengalami keterbelakangan pertumbuhan dan perkembangan yang minimal, sedangkan 70% mengalami keterbelakangan mental permanen (Kemenkes, 2022).

Penderita HK apabila tidak didiagnosis serta tidak diterapi sejak awal akan mengalami retardasi mental juga pertumbuhannya akan terhambat (Kemenkes, 2014). gejala hipotiroid kongenital pada awal kehidupan bayi sangat samar dan tidak khas, sementara keterlambatan pengobatan pada bayi kasus hipotiroid kongenital akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik dan keterbelakangan mental permanen. Skrining deteksi dini pada semua bayi baru lahir dan pemberian terapi sesegera mungkin menjadi sangat penting. Bayi hipotiroid kongenital yang mulai terapinya dari umur kurang dari dua minggu, akan memberikan hasil yang terbaik untuk intelegensi anak (Anggraini dkk., 2019).

Program skrining masih harus berkesinambungan serta dikembangkan agar memberikan manfaat untuk masa depan. Pada pelaksanaannya sering muncul masalah, baik dari jejaring kerjasama, manajemen data, dana operasional maupun dari respon masyarakat berdasarkan informasi yang didapatkan dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), bahwa di Indonesia lebih dari 1,7 juta orang berpotensi mengalami gangguan tiroid, tetapi pemahaman dan kesadaran masyarakat khususnya ibu hamil trimester III pada penyakit tersebut masih kurang (Anggraini dkk., 2019).

Menurut ketua pengurus pusat (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2017) seharusnya satu juta bayi sudah diskriming atau sekitar 20%, akan tetapi hanya 5,2% yang dilakukan skrining dikarenakan kekurangan anggaran pemerintah. Pada bulan Agustus tahun 2022 Kementerian Kesehatan meluncurkan ulang (Relaunching) program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) pada bayi baru lahir di seluruh fasilitas pelayanan Kesehatan di Indonesia. Program ini merupakan implementasi dari transformasi layanan primer yang menekankan pada upaya promotif preventif mengingat Sebagian besar kasus tidak menunjukkan gejala. Skrining hipotiroid dilakukan atas persetujuan orang tua. Orang tua harus tahu skrining hipotiroid sedini mungkin agar dapat dilakukan intervensi secepatnya apabila terdeteksi adanya gangguan kongenital. Orang tua bisa mengetahui informasi SHK melalui tenaga Kesehatan maupun dari internet serta penyuluhan atau pendidikan kesehatan.

Menurut Setiawati & Dermawan dalam (Aulya dkk., 2020), penyuluhan atau pendidikan kesehatan merupakan serangkaian upaya yang ditunjukan untuk peningkatan pengetahuan orang lain, mulai dari individu, kelompok, keluarga, dan peningkatan pengetahuan masyarakat agar terlaksana perilaku yang sehat. Dengan di lakukannya pemeriksaan Skrining Hipotiroid Kongenital diharapkan bagi anak yang terdeteksi Hipotiroid dapat di obati sejak dini. Hal tersebut merupakan salah satu program pemerintah dalam mengimplementasi dari transformasi layanan primer yang menekankan pada upaya promotif preventif mengingat sebagian besar kasus kekurangan hipotiroid kongenital tidak menunjukkan gejala, sehingga tidak

disadari oleh orang tua. Gejala khas baru muncul seiring bertambahnya usia anak (Kemenkes, 2022). Berdasarkan hasil penelitian Aulya, dkk (2020), yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan ibu hamil sebelum diberikan penyuluhan 65.774 setelah diberikan penyuluhan pengetahuan ibu hamil meningkat menjadi 82.843. Terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan p-value 0,000. Penyuluhan menggunakan media video memiliki banyak kelebihan, menurut Pratama, dkk (2019), kelebihan media video adalah sangat menyenangkan bagi audiens, dapat memberikan informasi dalam bentuk nyata dan bisa memberikan pengalaman belajar yang baru bagi audiens. Kelebihan media video pembelajaran adalah mampu menjelaskan suatu kejadian nyata melalui sebuah proses dan media video ini merupakan kombinasi dari audio dan visual yang membuat penyampaian materi lebih efektif dan cepat.. Media video adalah alat bantu dalam sebuah pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran serta sebuah alat bantu yang menampilkan pesan-pesan pembelajaran di dalam sebuah video (Pakpahan dkk., 2021). Media video pembelajaran adalah sebuah media audio dan visual yang bisa menampilkan suatu objek yang bergerak secara bersamaan disertai dengan suara alami atau yang sesuai (Rachmawati, 2019).

Persentase bayi baru lahir yang dilakukan skrining hipotiroid kongenital di Provinsi Bali Tahun 2022 masih rendah yaitu hanya 18,22%. Persentase capaian masing-masing kabupaten/kota diantaranya: Kabupaten Tabanan sebanyak 74,45%, Kota Denpasar 33,80%, Kabupaten Badung 17,03%, Kabupaten Jembrana 6,15%,

Kabupaten Gianyar 3,75%, Kabupaten Klungkung 1,82%, Kabupaten Bangli 0,80%, Kabupaten Buleleng 0,30%, dan Kabupaten Karangasem 0,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Program ini belum dilaksanakan secara merata di kabupaten kota, sehingga menjadi perhatian bersama untuk dapat meningkatkan capaian program SHK.

Diketahui pelayanan kesehatan yang melakukan pengambilan sampel terbanyak adalah Puskesmas 52%, rumah sakit sebanyak 26%, Praktek Mandiri Bidan 19%, dan klinik sebanyak 3%. Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi yang penulis lakukan di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat didapatkan 7 dari 10 ibu hamil trimester III tidak mengetahui apa itu SHK dan pentingnya dilakukan skrining hipotiroid kongenital untuk bayinya dikarenakan kurangnya pemahaman ibu dan ibu hamil trimester III menolak dilakukan SHK apabila bayinya lahir nanti. Ibu hamil trimester III harus tahu tentang SHK agar dapat mengetahui lebih dini pentingnya skrining hipotiroid kongenital pada bayinya nanti. Serta masih ada orang tua yang menolak anaknya untuk dilakukan SHK dikarenakan pengetahuan orang tua masih rendah terkait SHK. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti “Perbedaan Skor Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Sebelum Dan Setelah Diberikan Penyuluhan Dengan Media Video”.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui perbedaan rerata pengetahuan ibu hamil trimester III tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK) sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dengan media video di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat.

METODE/DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *pre experiment*. Rancangan yang digunakan adalah *one group pretest posttest design* yang merupakan penelitian eksperimen dimana tidak menggunakan kelompok pembandingan (kontrol). Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat pada bulan April hingga Mei 2024. Instrumen disusun sendiri oleh penulis yang telah dilakukan uji validitas dan uji reabilitas sehingga instrument layak digunakan dalam penelitian ini. Jumlah pernyataan instrumen sebanyak 15 item. Berdasarkan hasil analisis uji validitas didapatkan bahwa nilai *r* hitung pada kuesioner pengetahuan berkisar antara 0,616-0,976 karena *r* hitung > *r* tabel (0,444), bermakna semua butir pertanyaan valid. Diketahui nilai *cronbach alpha* pada kuesioner pengetahuan yaitu 0,974 > 0,70.

POPULASI, SAMPEL DAN TEKNIK SAMPLING

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 orang ibu hamil trimester III yang melakukan pemeriksaan antenatal. Sampel terdiri dari 35 orang ibu hamil trimester III. Metode sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* yakni *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi Ibu hamil trimester tiga dengan umur kehamilan minimal 28 minggu yang melakukan pemeriksaan antenatal, Ibu hamil trimester III fisiologis, Ibu hamil yang bisa membaca dan menulis. Kriteria eksklusi yaitu responden yang tidak memiliki buku catatan pemeriksaan kehamilan (buku KIA) dan ibu hamil trimester III yang tidak bersedia menjadi responden.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden			
No	Karakteristik	f	%
1	Umur		
	<20 Tahun	2	5,7
	21-35 Tahun	32	91,4
	>35 Tahun	1	2,9
	Total	35	100
2	Pendidikan		
	SD-SMP	2	5,7
	SMA/SMK	31	88,6
	Perguruan Tinggi	2	5,7
	Total	35	100
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	16	45,7
	Bekerja	19	54,3
	Total	35	100
4	Paritas		
	Primipara	16	45,7
	Multipara	19	54,3
	Total	35	100

Berdasarkan tabel di atas, dari 35 responden didapatkan bahwa mayoritas responden berusia 21-35 tahun sebanyak 91,4%. Berdasarkan karakteristik pendidikan didapatkan sebagian besar yaitu 31 responden (88,6%) berpendidikan SMA/SMK. Berdasarkan karakteristik pekerjaan didapatkan bahwa 19 responden (54,3%) yaitu bekerja. Berdasarkan karakteristik paritas didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 19 responden (54,3%) adalah seorang multipara.

2. Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Sebelum Diberikan Penyuluhan Dengan Media Video

Tabel 2
Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Sebelum Diberikan Penyuluhan Dengan Media Video di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat

Pengetahuan	Mean	Median	Modus	SD	Minimum	Maksimum
Sebelum	73,72	73,30	80	6,828	66	87

Berdasarkan tabel di atas, dari 35 ibu hamil trimester III sebelum diberikan penyuluhan dengan media video didapatkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan ibu hamil trimester III tentang skrining hipotiroid kongenital

yaitu 73,72, dengan nilai pengetahuan terbanyak yaitu 80 dan mediannya yaitu 73,30 dengan standar deviasi 6,828, nilai terendah yaitu 66 dan nilai tertinggi yaitu 87.

3. Sikap Kader Posyandu Balita Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Setelah Diberikan Penyuluhan Dengan Media Video

Tabel 3
Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Sebelum dan Setelah Diberikan Penyuluhan Dengan Media Video

Pengetahuan	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Sebelum	73,72	73,30	80	6,828	66	87
Setelah	97,51	100	100	3,285	93	100

Berdasarkan tabel di atas, dari 35 ibu hamil trimester III setelah diberikan penyuluhan dengan media video didapatkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan ibu hamil trimester III tentang skrining

hipotiroid kongenital meningkat menjadi 97,51, dengan nilai pengetahuan terbanyak yaitu 100 dan mediannya yaitu 100 dengan standar deviasi 3,285, nilai terendah yaitu 93 dan nilai tertinggi yaitu 100.

4. Perbedaan Penyuluhan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK)

Tabel 4
Perbedaan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Sebelum Dan Setelah Diberikan Penyuluhan Melalui Media Video di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat

Pengetahuan	n	Median	Selisih Median	Positif Rank	Negatif Rank	Ties	p-value
Sebelum	35	83,70	16,33	35	0	0	0,000
Setelah	35	100					

Didapatkan bahwa nilai p uji Shapiro Wilk atau uji normalitas data pengetahuan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dengan media video yaitu masing-masing 0,000 karena kedua nilai $p < \alpha$ (0,05) maka data tidak berdistribusi normal. Sehingga untuk analisis data dalam penelitian menggunakan uji Wilcoxon. Peningkatan nilai pengetahuan ibu trimester III hamil tentang skrining hipotiroid kongenital setelah diberikan penyuluhan melalui media video dengan peningkatan nilai median sebanyak 16,33 dibandingkan dengan sebelum diberikan penyuluhan melalui media video. Diketahui sebanyak 35 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan dan tidak ada yang mengalami penurunan pengetahuan. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon dan didapatkan nilai p yaitu 0,000 oleh karena nilai $p < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK) sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian nilai pengetahuan ibu hamil trimester tentang skrining hipotiroid kongenital adalah 73,72 yang memiliki makna bahwa responden sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai skrining hipotiroid kongenital. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Radhia, dkk. (2023), yang menunjukkan pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang skrining hipotiroid yaitu dari 30 responden 16 orang (53.3%) memiliki pengetahuan cukup. Pengetahuan (knowledge) adalah kemampuan individu untuk mengingat kembali

(*recall*) atau mengenali kembali nama, kata, inspirasi, rumus, dan sebagainya (Wawan & Dewi, 2017). Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan akan terjadi pada saat penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan diperoleh dari penginderaan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Pakpahan dkk., 2021).

Karakteristik responden berdasarkan umur responden yaitu mayoritas responden berusia 21-35 tahun atau berada pada usia reproduksi sehat antara 20-35 tahun. Umur adalah waktu yang terhitung mulai sejak dilahirkan hingga berulang tahun. Semakin bertambah umur tingkat kematangan dan kedewasaan seseorang akan lebih matang baik dalam hal berpikir dan bekerja (Darsini, dkk., 2019). Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Deriyatno, dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa jumlah responden yang dominan berdasarkan usianya berada pada rentang 20-35 tahun 73,9% (34 orang). Ibu hamil umur 20-35 tahun akan memiliki kematangan dalam berpikir, sehingga ibu hamil akan lebih matang dalam menerima informasi untuk meningkatkan pengetahuannya terutama mengenai skrining hipotiroid kongenital pada bayi. Mengikuti kelas ibu hamil dan bersedia mengikuti penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media video mengenai skrining hipotiroid kongenital dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan ibu hamil trimester III. Penyuluhan Kesehatan merupakan kegiatan pendidikan Kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada

hubungannya dengan Kesehatan (Adventus, dkk., 2020).

Tujuan dari penyuluhan Kesehatan dengan media video adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara Kesehatan, berperan aktif mewujudkan Kesehatan yang optimal sesuai hidup sehat baik fisik, mental dan sosial (Rachmawati, 2019). Media video adalah alat bantu dalam sebuah pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran serta sebuah alat bantu yang menampilkan pesan-pesan pembelajaran di dalam sebuah video (Pakpahan dkk., 2021). Media video pembelajaran adalah sebuah media audio dan visual yang bisa menampilkan suatu objek yang bergerak secara bersamaan disertai dengan suara alami atau yang sesuai (Rachmawati, 2019). Kemudian menurut Sadiman (dalam Pratama dan Sutrisno Widodo. 2018) menyebutkan media video pembelajaran merupakan suatu media yang menggunakan audio dan visual untuk menampilkan berbagai gerak dan pesan dan hal yang ditampilkan tersebut bersifat realita maupun fiktif yang bersifat mengedukasi, memberikan informasi dan pembelajaran.

Responden yang telah diberikan penyuluhan melalui media video didapatkan hasil dari 35 responden rata-rata nilai pengetahuan ibu hamil trimester mengenai skrining hipotiroid kongenital yaitu 97,51 dengan nilai pengetahuan terbanyak yaitu 100. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Radhia, dkk (2023) yaitu sesudah diberikan penyuluhan sebanyak, 20,7% ibu hamil berpengetahuan cukup, dan 79,3 % ibu hamil berpengetahuan baik. Hasil dari posttest lebih baik dari pada hasil pretest, hal ini disebabkan karena adanya suatu perlakuan yaitu sebelum

dilakukan posttest kepada ibu hamil diberikan penyuluhan tentang Skrining Hipotiroid Kongenital. Setelah diberikan penyuluhan ibu mendapatkan pembelajaran tentang skrining hipotiroid kongenital. Sehingga ibu mendapatkan informasi baru yang mampu menambah pengetahuan responden (Notoadmodjo dalam Radhia, dkk., 2023).

Berdasarkan karakteristik pendidikan didapatkan sebagian besar yaitu 31 responden (88,6%) berpendidikan SMA/SMK. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah atau tidaknya seseorang memahami pengetahuan tentang skrining kesehatan pada bayi terutama mengenai skrining hipotiroid kongenital. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut Mantra yang dikutip (Notoadmojo, 2018), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan didapatkan bahwa 19 responden (54,3%) bekerja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sahara dan Widaningsih (2023) menyatakan bahwa ada hubungan ekonomi terutama pekerjaan dengan pengetahuan ibu hamil dalam pemeriksaan kesehatan. Pendapatan dapat mempengaruhi pengetahuan

seseorang khususnya ibu hamil trimester III dalam menerima informasi kesehatan selama kehamilan dan persiapan persalinan dan kelahiran bayi. Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menunjang kehidupan diri dan keluarga. Pekerjaan menentukan pendapatan dan taraf hidup seseorang (Darsini, dkk., 2019). Ibu hamil yang bekerja mempunyai banyak waktu luang untuk berkomunikasi dengan masyarakat sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan ibu. Bekerja dapat menambah penghasilan keluarga untuk mencukupi kebutuhan selama kehamilan (Astria dalam Rosyidah, 2017). Penelitian didapatkan sebagian besar yaitu 19 responden (54,3%) adalah seorang multipara. Multipara atau ibu yang sudah pernah mengalami kehamilan tentunya sudah memiliki banyak pengalaman, ibu yang sudah pernah bersalin memiliki kecenderungan lebih siap dan berpengalaman dalam mempersiapkan kelahiran bayi. Hal ini dikarenakan mereka sudah memiliki pengalaman sebelumnya, yang membuat ibu multipara lebih memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan persiapan untuk menyambut kelahiran anaknya (Rahmadani, 2017).

Keunggulan media video menurut Sumaranti (2020) karakteristik media video pembelajaran adalah memiliki sebuah unsur video dan suara. Selanjutnya menurut Leeuwis dalam Rukayah (2020) menyebutkan karakteristik media video, antara lain merupakan media yang memiliki daya tarik tinggi, Sangat cepat dalam menyampaikan pesan, isu, berita dan informasi kepada orang lain, dapat ditayangkan pada waktu dan lokasi yang berbeda, lebih dari satu saluran komunikasi yang digunakan.

Menurut Pratama, dkk (2019), kelebihan media video adalah sangat menyenangkan bagi audiens, dapat memberikan informasi dalam bentuk nyata dan bisa memberikan pengalaman belajar yang baru bagi audiens. Kelebihan media video pembelajaran adalah mampu menjelaskan suatu kejadian nyata melalui sebuah proses dan media video ini merupakan kombinasi dari audio dan visual yang membuat penyampaian materi lebih efektif dan cepat. Kelebihan yang dimiliki media video adalah media video mampu memberikan pesan menyeluruh kepada audiens, media video mampu untuk menjelaskan suatu proses, media video bisa diatur sesuai kebutuhan dan mampu mempengaruhi sikap audiens dengan kesan pada proses pembelajaran (Rukayah, 2020). Dalam hal ini penyuluhan Kesehatan melalui media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang skrining hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir.

Rata-rata nilai pengetahuan ibu hamil trimester III sebelum diberikan penyuluhan melalui media video yaitu 73,72 meningkat menjadi 97,51 setelah diberikan perlakuan hal ini menunjukkan terjadi peningkatan nilai sebanyak 16,33 dibandingkan dengan sebelum diberikan penyuluhan melalui media video, dengan Hasil uji Wilcoxon nilai p adalah $0,000 < \alpha 0,05$ sehingga dapat diasumsikan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK) sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang disusun dalam penelitian, yaitu terdapat perbedaan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK) sebelum dan

sesudah diberikan penyuluhan dengan media video di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat.

Hal ini didukung oleh penelitian Aulya, dkk., (2020) dengan hasil terdapat Perbedaan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan (p value = 0,005) di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Tangerang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Munir, dkk., (2020), yang menyatakan ada pengaruh dari penyuluhan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang SHK di Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor. Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa hasil posttest lebih baik daripada hasil pretest, dimana hal ini terjadi karena penyuluhan yang diberikan kepada ibu hamil. dilaksanakan dengan melakukan penyuluhan kepada 30 ibu hamil. Hasil analisis didapatkan bahwa nilai p value = 0,03, dimana hasil ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang SHK (Skrining Hipotiroid Kongenital) sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, dimana nilai pretest 1,70 dan nilai posttest 3,00, artinya hal ini memperlihatkan berhasilnya metode dan media edukasi yang diberikan pada ibu hamil. Edukasi menggunakan beberapa metode yang tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan responden, seperti metode membaca, demonstrasi dan praktek dengan media leaflet dan visual. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian oleh Radhia., dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang Skrining Hipotiroid Bayi Baru Lahir di wilayah Kerja Puskesmas Kawal (p value = 0,000 < 0,05).

Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Lindayani, dkk., (2020) yaitu hasil bimbingan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden tentang deteksi dini kesehatan anak sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati II Kabupaten Gianyar. Penelitian oleh Budiani, dkk., (2021) menunjukkan pengetahuan sebelum diberikan pelatihan atau intervensi, median 63, sedangkan setelah diberikan pelatihan, diperoleh median 80. Keterampilan sebelum diberikan pelatihan diperoleh nilai median 45, sedangkan setelah diberikan pelatihan diperoleh median 91. Terdapat perbedaan bermakna pengetahuan dan keterampilan sasaran antara sebelum dengan sesudah diberikan pelatihan PMK, p value 0,000.

Penelitian oleh Darmapatni, dkk., (2024) menunjukkan hal yang serupa dimana hasil pengabdian menemukan terdapat peningkatan mean, median, nilai maksimum dan minimum pengetahuan, sikap dan paska edukasi 100% ibu hamil mampu melengkapi komponen P4K. Terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu hamil sebelum dan sesudah di berikan edukasi (p ; 0,000). Hal ini sejalan dengan penelitian Armini, dkk., (2020) yang menunjukkan hasil penelitian dimana rata-rata *self efficacy* responden sebelum edukasi dengan metode emo-demo adalah 69,33 setelah pelatihan menjadi 89,67, serta ditemukan perbedaan bermakna sebelum dan sesudah edukasi dengan metode emo-demo (p value=0,001) di Desa Batubulan Kangin. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian oleh Yanti, dkk., (2021) yang menunjukkan hasil uji Wilcoxon signifikansi 0,000 < 0,05, terdapat

perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, pada responden.

Menurut Arikunto, (2019), pengetahuan salah satu indikator seseorang dalam melakukan tindakan. Jika seseorang didasari dengan pengetahuan yang baik terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memahami pentingnya menjaga kesehatan dan motivasi untuk diaplikasikan dalam kehidupannya. Dalam penelitian ini ibu hamil trimester III sudah melewati tingkatan terakhir pengetahuan yaitu evaluasi. Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Menurut (Arikunto, 2019), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin diukur dan disesuaikan dengan tingkatannya.

KESIMPULAN

Sebelum diberikan penyuluhan rata-rata nilai pengetahuan ibu hamil trimester III tentang skrining hipotiroid kongenital yaitu 73,72, dengan nilai pengetahuan terbanyak yaitu 80 dan mediannya yaitu 73,30, standar deviasi 6,828, nilai terendah yaitu 66 dan nilai tertinggi 87. Setelah diberikan penyuluhan didapatkan rata-rata nilai pengetahuan ibu hamil trimester III tentang skrining hipotiroid kongenital meningkat menjadi 97,51, dengan nilai pengetahuan terbanyak dan median yaitu 100, standar deviasi 3,285, nilai terendah yaitu 93 dan nilai tertinggi yaitu 100. Ada perbedaan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang skrining hipotiroid kongenital

(SHK) sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat dengan nilai $p < \alpha$ (0,05).

SARAN

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh institusi pendidikan sebagai referensi pustaka dalam proses pembelajaran ketika memberikan asuhan kebidanan sehingga mampu membantu ibu hamil meningkatkan pengetahuan ibu hamil dalam mempersiapkan skrining kesehatan pada bayinya ketika lahir nantinya. Layanan Kesehatan agar dapat memberikan konseling, edukasi, dan informasi secara berkesinambungan mengenai Skrining hipotiroid kongenital untuk bayi baru lahir pada ibu hamil trimester III guna meningkatkan dan mempersiapkan ibu dan keluarga untuk melakukan pemeriksaan tersebut untuk anaknya ketika telah lahir. Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian tentang penyuluhan mengenai Skrining hipotiroid kongenital bagi ibu hamil trimester III di tempat penelitian lain atau dengan menggunakan kelompok kontrol guna meningkatkan kualitas penelitian mengenai tema penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus M.R, Mertajaya, & Mahendra, D. (2020). Buku Ajar Promosi Kesehatan. Universitas Kristen Indonesia.
- Anggraini, A., Suryawati, C., & Fatmasari, E. Y. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Skrining Hipotiroid Kongenital Oleh Puskesmas Karangrejo Kota Metro, Lampung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 1–10.

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Armini, N. W. (2020). Meningkatkan Self Efficacy Ibu Hamil Dalam Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Melalui Edukasi Dengan Metode Emo-Demo Di Desa Batu Bulan Kangin. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 2(2), 113-118.
- Aulya, Y., Suprihatin, S., & Dianovianti, D. (2020). Perbedaan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Tangerang Tahun 2019. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(2), 165–170.
- Budiani, N. N., Surati, G. A., Darmapatni, M. W. G., Lindayani, I. K., & Utarini, G. A. E. (2021). Pelatihan Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Tentang Perawatan Metode Kanguru Pada Ibu Hamil Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 9(2), 140-147.
- Damanik, S. M., & Sitorus, E. (2020). *Buku Materi Pembelajaran Keperawatan Anak*. Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi Universitas Kristen
- Darmapatni, M. W. G., Aryani, N. W., & Dewi, I. N. (2024). Edukasi Perencanaan Persalinan Dan Pencegahan Komplikasi Menuju Persalinan Yang Aman. *Abdimas Kosala: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 23-31.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Deriyatno, G., Sumarwati, M., & Alivian, G. N. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Terhadap Skrining Hipotiriod Kongenital (SHK) Di BKMIA Kartini Purwokerto. *Journal of Bionursing*, 1(1), 99-110.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2022*. Dinas Kesehatan Provinsi Bali.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2017). *Panduan Praktik Klinis: Diagnosis dan Tata Laksana Hipotiroid Kongenital*.
- Kemenkes. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2014 (Patent 78)*.
- Kemenkes. (2022). *Relaunching Skrining Hipotiroid Kongenital Untuk Kurangi Risiko Kecacatan Pada Anak*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220831/2641015/kemenkes-relaunching-skrining-hipotiroid-kongenital-untuk-kurangi-risiko-kecacatan-pada-anak/>.
- Lindayani, I. K., Budiani, N. N., Utarini, G. A. E., Darmapatni, M. W. G., & Surati, G. A. (2020). Bimbingan Pada Kader dalam Mendeteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Balita Berbasis Android di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati II Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 2(1), 60-67.
- Munir, R., Kusmiati, M., Fauziah, N. A., & Ningrum, A. S. (2023). Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Pada Ibu Hamil di Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 54-59.

- Notoadmojo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & Maisyarah, M. (2021). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Yayasan Kita Menulis.
- Pratama, A., & Widodo, S (2018). Pengembangan Media Video Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Materi Pokok Aksara Jawa Untuk Siswa Kelas IV SD N 1 Jemundo Sidoarjo. Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan, 9(1), 5.
- Rachmawati, W. C. (2019). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Wineka media.
- Radhia, M. Z., Asmawati, D., & Rahmawati, I. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Skrining Hipotiroid Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kawal. Journal on Education, 6(1), 3431–3440.
- Rosyidah, Syafa. S. A., & Utami, F. S. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Persalinan Pada Ibu Hamil trimester III Di Puskesmas Pleret Bantul (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Rukayah, R., Rosmalah, R., Kadir, A., & Kadir, A. (2020). *The Effect of Video Media Application on Students' Poetry Writing Learning Outcomes*.
- Tandra, H. (2013). Mencegah dan mengatasi penyakit tiroid. Gramedia Pustaka Utama.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2017). Teori Dan Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia. Nuha Medika.
- Yanti, N. N. L., Mahayati, N. M. D., & Armini, N. W. Penyuluhan Dengan Media Video Melalui Whatsapp Group Tentang Hepatitis B Dapat Meningkatkan Skor Pengetahuan Ibu Hamil.